

UNGKAPAN LARANGAN MASYARAKAT LUBUAK SARIAK KENAGARIAN KAMBANG KECAMATAN LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Oleh:

Yelvi Rahmadani¹, Ermanto², Ena Noveria³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Yelvirahmadani@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is (1) to describe and analyze the categories of prohibition expressions and (2) to describe and analyze the social function of the prohibition expressions used in Lubuak Lubuak Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. The data of this study is the expressions of prohibition in the language of Minangkabau. This research uses oral sources spoken by people in communication. The data is collected by using descriptive methods, recording techniques, and technical notes. The finding of this study is 90 prohibition expressions used by the people of Lubuak Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Kata kunci: ungkapan larangan; kategori; fungsi

A. Pendahuluan

Folklor merupakan bentuk kebudayaan masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:2) mengungkapkan pengertian folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi (anggapan) yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990:234). Folklor adalah ilmu adat istiadat tradisional dan rakyat diwariskan secara turun-temurun tetapi tidak dibukukan. Oleh sebab itu, ada yang menyebutkan istilah folklor dengan tradisi lisan (*oral tradition*). Namun, istilah ini terlalu sempit dan istilah folklor lebih luas.

Menurut Danandjaja (1991:3) ciri-ciri pengenalan utama folklor adalah: (1) penyebarannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian (bentuk) yang berbeda, (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya: selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

kecantikan seorang gadis atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya: cerita rakyat (*dongeng*) mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik dan pelipur lara, (7) folklor bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Bentuk-bentuk folklor terdiri dari folklor lisan (*verbal folklore*) antara lain: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan cerita prosa rakyat. Folklor sebagian lisan antara lain: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat. Salah satu folklor sebagian lisan yang masih berkembang adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat pada umumnya berisi nasehat yang disampaikan secara polos dan lugu dan mengatur segala tingkahlaku serta perilaku masyarakat yang masih menganut kepercayaan ini. Adapun bentuk folklor bukan lisan yakni yang material dan bukan material.

Masyarakat minangkabau salah satu suku bangsa Indonesia yang terkenal dengan kepercayaan rakyat. Kehidupan sosial Masyarakat sering diatur dengan memanfaatkan kepercayaan rakyat. Sebagian besar digunakan untuk menyampaikan suruhan dan larangan, serta didikan bagi anak-anak mereka. Meskipun mereka berpikiran modern, mereka tidak bisa melepaskan diri dari kepercayaan yang telah menjadi tradisi kehidupan mereka. Salah satu bentuk kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan.

Menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaja, 1991:153) ungkapan larangan disebut “takhyul”. Takhyul mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat dari pada takhyul (*superstitious*), karena takhyul berarti “hanya khayalan belaka”, (sesuatu yang) hanya diangan-angan saja (sebenarnya tidak ada).

Menurut Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1991:155-156) mengklasifikasikan ungkapan larangan yang bersifat takhyul ke dalam empat golongan. (a) takhyul di sekitar lingkaran hidup manusia; (b) takhyul mengenai alam gaib; (c) takhyul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (d) jenis takhyul lainnya. Selanjutnya Hand membagi takhyul di lingkungan hidup manusia dibagi ke dalam tujuh kategori: (1) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak; (2) tubuh manusia, dan obat-obatan rakyat; (3) rumah, dan pekerjaan rumah tangga; (4) mata pencaharian, dan hubungan sosial; (5) perjalanan dan perhubungan; (6) cinta, pacaran, dan menikah; (7) kematian, dan adat pemakaman.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini adalah pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk ke masyarakat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap eksistensi ungkapan larangan, sehingga masyarakat tidak memperdulikan lagi apa fungsi dari ungkapan larangan, apabila hal ini dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan suatu saat nanti ungkapan larangan ini hilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat di Kenagarian Kambang padahal ungkapan larangan sangat perlu dipertahankan keberadaannya karena ungkapan larangan ini bertujuan untuk mendidik berperilaku sopan santun. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti ungkapan larangan agar tetap ada dan dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kategori ungkapan larangan dan fungsi sosial ungkapan larangan dalam bahasa minangkabau masyarakat Lubuak Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2005:5) mendefinisikan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau penelitian yang tidak melakukan perhitungan". Sejalan dengan itu Semi (1993:23), mengatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini mendeskripsikan kategori ungkapan larangan dan fungsi sosial ungkapan larangan dalam bahasa minangkabau dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik cakap, rekam dan catat.

Data penelitian ini adalah ungkapan larangan yang digunakan oleh masyarakat dalam bahasa minangkabau di daerah Lubuak Sariak kenagarian Kambang ditinjau dari segi kategori dan fungsi sosial. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan. Sumber lisannya yaitu ungkapan larangan yang diucapkan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Setelah data dari ungkapan larangan yang diteliti terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan menurut Mahsun (2005:229) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) upaya pengumpulan data, (2) upaya pengelompokan (pengklasifikasian) data berdasarkan tujuan penelitian.

C. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh sebanyak 90 data ungkapan larangan. Berdasarkan segi kategori ungkapan larangan ada 3 kategori yaitu: (1) di sekitar lingkaran hidup manusia, (2) mengenai alam gaib, dan (3) terciptanya alam semesta dan dunia, sedangkan dari segi fungsi sosial ungkapan larangan ada 2 fungsi sosial yaitu: (1) melarang dan (2) menyuruh.

1. Kategori Ungkapan Larangan

a. Di sekitar lingkaran hidup manusia

Kategori di sekitar lingkaran hidup manusia ada 8 yaitu: (a) kategori lahir dan hamil, (b) kategori masa bayi dan kanak-kanak, (c) kategori pekerjaan, (d) kategori obat-obatan dan tubuh manusia, (e) kategori perjalanan dan perhubungan, (f) kategori cinta, pacaran dan menikah, (g) kategori kematian dan adat pemakaman, (h) kategori hubungan sosial dan mata pencarian. Masing-masing kategori tersebut akan dibahas berikut ini.

1) Kategori lahir dan hamil

Kategori lahir dan hamil, merupakan bagian dari kategori di sekitar lingkaran hidup manusia. Dikatakan kategori lahir dan hamil karena dalam ungkapan ini menggunakan masa lahir dan hamil sebagai contohnya. Kategori ini terdapat 14 data ungkapan larangan. Salah satu contoh kategori lahir dan hamil adalah: *tali pusek anak yang baru laia indak buliah dibuang ke batang aia, beko anak tu manjadi palala* (tali pusar anak yang baru lahir tidak boleh di buang ke sungai, nanti anak kita tidak betah di rumah). Kategorinya adalah kategori lahir karena tali pusar anak yang baru lahir tidak boleh dibuang ke sungai. Sebaiknya tali pusar anak yang baru lahir disimpan baik-baik dan jangan dibuang ke sungai. Ungkapan ini berisi tentang larangan untuk ibu hamil agar tidak membuang tali pusar anaknya ke sungai.

2) Kategori masa bayi dan kanak-kanak

Kategori masa bayi dan kakak-kanak merupakan bagian dari kategori di sekitar lingkaran hidup manusia. Dikatakan kategori masa bayi dan kanak-kanak karena dalam ungkapan ini menggunakan masa bayi dan kanak-kanak sebagai contohnya. Kategori ini terdapat 3 data ungkapan larangan. Salah satu contoh dari kategori masa bayi dan kanak-kanak adalah: *indak buliah mambaok anak ketek manjanguak urang maningga, beko anak tu dapek panyakik* (tidak boleh mengajak anak kecil menjenguk orang meninggal, nanti anak itu mendapat penyakit). Ungkapan ini berisi tentang pantangan untuk membawa anak kecil pergi menjenguk. Bagi yang melanggar berakibat tidak baik untuk kesehatan anaknya. Akibat perbuatannya tersebut anaknya akan mendapat penyakit.

3) Kategori pekerjaan

Kategori pekerjaan merupakan bagian dari kategori di sekitar lingkaran hidup manusia. Dikatakan kategori pekerjaan karena dalam ungkapan ini melakukan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari seperti: menyapu. Kategori initerdapat 7 data ungkapan larangan. Salah satu contoh kategorinya adalah: *indak buliah manyapu dimalam hari, jauh rasaki dek nyo* (tidak boleh menyapu pada malam hari, jauh resiko wak). Pada data tersebut tidak diperbolehkan menyapu malam hari. Bagi yang melanggarnya akan berakibat tidak baik bagi pencariannya. Akibat perbuatannya tersebut akan jauh reskinya.

4) Kategori obat-obatan dan tubuh manusia

Kategori tubuh manusia adalah bagian dari kategori di sekitar lingkaran hidup manusia. Ungkapan ini berisi kata-kata yang berhubungan dengan tubuh manusia mata, mulut dan sebagainya. Kategori ini terdapat 16 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangan dari kategori tersebut adalah: *indak buliah muatu pinjaik dimalam hari, beko buto mato wak* (tidak boleh menjahit pada malam hari, nanti buta mata kita). Ungkapan larangan pada data tersebut ditujukan kepada masyarakat umum tidak diperbolehkan bagi siapa saja untuk menjahit pada malam hari. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi kesehatan tubuhnya. Akibat perbuatan tersebut matanya akan buta.

5) Kategori perjalanan dan perhubungan

Kategori perjalanan adalah kategori yang merupakan bagian dari kategori di sekitar lingkaran hidup manusia. Dinamakan kategori perjalanan karena dalam ungkapan ini terdapat larangan dalam melakukan perjalanan. Sedangkan dinamakan kategori perhubungan adalah komunikasi dengan orang lain. Kategori ini terdapat 3 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangan dari kategori tersebut adalah: *indak buliah pai bolak baliak, beko sial wak dek nyo* (tidak boleh pergi bolak balik nanti kita terkena sial). Ungkapan tersebut ditujukan kepada masyarakat umum tidak diperbolehkan bagi siapa saja untuk melakukan perjalanan dengan bolak-balik. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi perjalanannya. Akibat perbuatannya tersebut dia akan mendapatkan sial dalam perjalanan.

6) Kategori cinta, pacaran dan menikah

Kategori cinta, pacaran dan menikah merupakan bagian dari kategori di sekitar lingkaran hidup manusia. Dikatakan kategori menikah karena dalam ungkapan ini adanya yang akan menikah sebagai contohnya. Kategori ini terdapat 9 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *indak buliah mandahului kakaknyo (padusi) kalau kabaralek, beko payah dapek laki kakak wak* (orang yang akan menikah tidak boleh mendahului kakaknya, nanti susah mendapatkan suami kakak perempuan kita). Jika ia mendahului kakaknya menikah maka kakaknya akan susah mendapatkan suami. Ungkapan ini berisi tentang larangan untuk mendahului kakaknya jika ingin menikah.

7) Kategori kematian dan adat pemakaman

Kategori kematian merupakan bagian dari kategori disekitar lingkaran hidup manusia. Dikatakan kategori kematian karena dalam ungkapan ini adanya yang akan meninggal sebagai contohnya. Kategori ini terdapat 6 data ungkapan larangan. Salah satu contoh dari kategori tersebut adalah: *indak buliah mamoto binatang kesayangan, beko capek matinyo* (tidak boleh memoto binatang kesayangan, nanti cepat matinya). Ungkapan ini berisi tentang pantang untuk tidak melakukan sesuatu yang akan berakibat tidak baik, karena ada binatang yang akan meninggal.

8) Kategori hubungan sosial dan mata pencarian

Kategori hubungan sosial merupakan bagian dari kategori disekitar lingkaran hidup manusia. Dikatakan kategori hubungan sosial karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

hidup saling berinteraksi sosial. Kategori ini terdapat 3 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya dari kategori tersebut adalah: *indak buliah manyapu katiko baralek, beko alek mandapek sial* (tidak boleh menyapu ketika pesta, nanti pesta mendapat sial). Jika menyapu pada saat pesta berlangsung sama saja dengan mengusir tamu yang datang. Sebaiknya jika tamu datang disuruh masuk dan disuruh menikmati hidangan yang telah disediakan.

b. Kategori Mengenai Alam Gaib

Kategori mengenai alam gaib ada 7 yaitu: (1) kategori roh, (2) kategori setan, (3) kategori hantu, (4) kategori kekuatan sakti, (5) kategori alam gaib, (6) kategori Tuhan, dan (7) kategori tuyul.

1) Kategori Roh

Kategori roh adalah kepercayaan rakyat mengenai akan adanya makhluk-makhluk gaib. Roh adalah sejenis makhluk hidup yang sudah meninggal. Kategori ini terdapat 1 data ungkapan larangan. Contohnya: *Anak ketek indak buliah main di dakek kuburan beko tasapo* (anak kecil tidak boleh main di dekat kuburan nanti kesambet). Ungkapan tersebut ditujukan kepada anak kecil. Tidak diperbolehkan bagi anak kecil untuk main di dekat kuburan. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi kesehatannya. Akibat perbuatannya tersebut dia akan kesambet.

2) Kategori Setan

Kategori setan adalah kepercayaan rakyat mengenai akan adanya makhluk-makhluk gaib. setan adalah sejenis makhluk gaib yang tidak dapat dilihat tetapi ada dikehidupan nyata. Kategori ini terdapat 1 data ungkapan larangan. Contohnya: *Indak buliah bakaliaran diwakatu mugarik, beko disapo setan wak* (tidak boleh pergi bermain pada waktu magrib, nanti ditegur setan kita). Ungkapan tersebut ditujukan kepada siapa saja. Tidak diperbolehkan bagi siapa saja untuk pergi bermain pada waktu magrib. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi kesehatannya. Akibat perbuatannya tersebut dia akan ditegur oleh setan.

3) Kategori Hantu

Kategori hantu adalah kepercayaan rakyat mengenai akan adanya makhluk-makhluk gaib. Hantu adalah sejenis makhluk gaib yang tidak dapat dilihat tetapi ada dikehidupan nyata. Kategori ini terdapat 4 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *indak buliah mandi diwakatu mugarik, beko dipiciak antu wak* (tidak boleh mandi pada waktu magrib, nanti dicubit hantu kita). Ungkapan larangan tersebut ditujukan kepada siapa saja. Tidak diperbolehkan bagi siapa saja untuk mandi pada waktu magrib. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi kesehatannya. Akibat perbuatannya tersebut dia akan dicubit oleh hantu.

4) Kategori Kekuatan Sakti

Kategori kekuatan sakti adalah kepercayaan rakyat mengenai akan adanya kekuatan sakti yang dimiliki oleh seseorang, seperti Pelesit. Peleset adalah sejenis makhluk penghisap darah anak kecil. Kategori ini terdapat 1 data ungkapan larangan yaitu: *Anak ketek kalau pai kalua rumah mambaok dasun tungga, kalau indak beko kanai palasik* (Anak kecil kalau pergi keluar rumah membawa bawang putih, kalau tidak nanti bisa ditegur pelesit) Ungkapan larangan tersebut ditujukan kepada seorang ibu. Jika membawa anaknya keluar rumah bawalah bawa putih. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi kesehatan bayinya. Akibat perbuatannya tersebut bayinya akan ditegur pelesit.

5) Kategori Alam Gaib

Kategori alam gaib adalah kepercayaan rakyat mengenai akan adanya makhluk-makhluk dan alam gaib, seperti: di alam mimpi. Kategori ini terdapat 2 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *indak buliah makan di ateh kasua, beko bamimpi dikaja imau wak* (tidak boleh makan di atas kasur, nanti bermimpi dikejar harimau kita). Ungkapan larangan tersebut ditujukan kepada siapa saja. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk makan di atas kasur. Bagi yang melanggarnya akan bermimpi dikejar harimau.

6) Kategori Tuhan

Kategori Tuhan adalah kepercayaan rakyat mengenai akan adanya Tuhan. Dalam kehidupan manusia percaya dengan ada kebesaran Tuhan yaitu: hidup dan mati manusia karena ada yang menciptakan manusia dan juga akan kembali kepada-Nya. Kategori ini terdapat 2 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *kalau ado ramo-ramo carano masuak ka dalam rumah, berarti tando ado sanak yang kamaningga* (kalau ada kupu-kupu masuk ke dalam rumah, berarti tanda ada saudara kita yang akan meninggal). Ungkapan larangan tersebut ditujukan kepada siapa saja. Jika ada kupu-kupu masuk ke dalam rumah berarti mengingatkan bahwa saudara kita ada yang akan meninggal. Orang tua-tua dahulu jika ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah itu tandanya akan ada saudara kita yang akan meninggal.

7) Kategori Tuyul

Kategori tuyul adalah kepercayaan rakyat mengenai akan adanya makhluk-makhluk gaib. tuyul adalah sejenis makhluk gaib yang tidak dapat dilihat tetapi ada di kehidupan nyata. Kategori ini terdapat 1 data ungkapan larangan yaitu *kalau bajalan indak buliah tangan di balakang, beko diiring tuyul wak* (kalau berjalan tidak boleh tangan di belakang, nanti diiringi tuyul kita). Ungkapan larangan tersebut ditujukan kepada siapa saja. Tidak diperbolehkan bagi siapa saja saat berjalan tangan di belakang. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik. Akibat perbuatannya tersebut dia akan diiringi tuyul ketika sedang berjalan.

c. Mengenai Terciptanya Alam Semesta

Kategori mengenai terciptanya alam semesta ada 5 kategori yaitu: (a) fenomena kosmik atau gejala alam, (b) cuaca, (c) binatang dan peternakan, (d) penangkapan ikan dan berburu, (e) tanaman dan pertanian. Masing-masing kategori tersebut dibahas berikut ini.

1) Fenomena kosmik/gejala alam

Kategori fenomena kosmik dan gejala alam merupakan bagian dari kategori mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Dikatakan kategori fenomena kosmik dan gejala alam adalah kepercayaan rakyat akan adanya gejala alam, seperti adanya pelangi. Kategori ini terdapat 1 data ungkapan larangan. Contohnya: *kalau ado pelangi jan ditunjuak, beko bengkok jari* (kalau ada pelangi jangan ditunjuk, nanti bengkok jari kita). Ungkapan larangan tersebut menunjukkan bahwa di dunia ini ada pelangi. Pelangi muncul di langit dengan berbagai warnanya yang indah dipandang manusia ketika melihat pelangi muncul di langit. Bagi orang Jawa timur dianggap sebagai jembatan tempat para bidadari turun dari khayangan ke bumi untuk mandi di sebuah danau tertentu.

2) Kategori mengenai cuaca

Kategori mengenai cuaca merupakan bagian dari kategori ungkapan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Dikatakan kategori cuaca karena akan adanya hujan, dan petir sebagai contohnya dalam ungkapan. Kategori ini terdapat 3 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *indak buliah bapayuang di dalam rumah, beko ditembak patuih* (tidak boleh berpayung di dalam rumah, nanti disambar petir). Kategori dari ungkapan larangan tersebut adalah kategori cuaca karena adanya petir. Petir merupakan gejala alam yang ada

ketika hari hujan. Dalam ungkapan menyatakan bahwa jika berpayung di dalam rumah akan disembar petir. Ungkapan ini menyuruh kita agar berpayung tidak di dalam rumah. Sebaiknya ketika keluar rumah hari hujan baru gunakan payung atau sediakan payung sebelum hari hujan.

3) Kategori binatang dan peternakan

Kategori binatang merupakan bagian dari kategori ungkapan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Dikatakan kategori binatang karena dalam ungkapan ini menggunakan nama atau jenis binatang sebagai contohnya. Kategori ini terdapat 7 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *kalau maantak kucing, harus bakubuan jo kain putih* (kalau menabrak kucing, harus di kuburkan dengan kain putih). Ungkapan pada data di atas merupakan ungkapan yang memiliki kategori binatang. Ungkapan yang berkategori binatang masih terdapat dan digunakan dalam ungkapan larangan masyarakat Lubuak Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir selatan. Nama binatang yang dipakai dalam ungkapan larangan adalah binatang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kucing.

4) Kategori mengenai penangkapan ikan dan berburu

Kategori mengenai penangkapan ikan dan berburu merupakan bagian dari kategori ungkapan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Dikatakan kategori mengenai penangkapan ikan dan berburu karena merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua laki-laki. Kategori ini terdapat 1 data ungkapan larangan. Contohnya: *kalau ka rimbo indak buliah mambaok samba dari dagiang, beko dikaja imau wak* (kalau pergi ke hutan tidak boleh membawa sambal dari daging, nanti dikejar harimau kita). Kategori dari ungkapan tersebut adalah kategori berburu karena adanya orang yang akan pergi berburu ke hutan. Bagi siapapun yang akan pergi ke hutan atau berburu tidak dibolehkan membawa sambal dari daging. Bagi yang melanggar ia akan dikejar harimau.

5) Kategori tanaman dan pertanian

Kategori mengenai tanaman dan pertanian merupakan bagian dari kategori ungkapan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Dikatakan kategori mengenai tanaman dan pertanian karena ada sejenis tanaman yang dianggap mempunyai kekuatan sakti. Seperti tanaman pohon labu dan pohon pisang. Pada tanaman labu (di daerah Trunyan Bali) di dalamnya terkandung kekuatan sakti yaitu tanaman itu bersifat buruk, karena dapat mencelakai penanamnya. Kategori ini terdapat 5 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *kalau mamakan pisang kamba, beko kamba pulo anak wak* (kalau memakan pisang kembar, nanti mendapat anak kembar pula kita). Ungkapan larangan tersebut ditujukan kepada ibu hamil. Diperbolehkan bagi ibu hamil untuk memakan pisang kembar jika ia menginginkan anak kembar kelak.

2. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan

Berdasarkan fungsi sosial ungkapan larangan ada 2 fungsi sosial yaitu: (1) melarang dan (2) menyuruh.

a. Fungsi Sosial Melarang

Melarang adalah ungkapan yang berfungsi untuk melarang untuk melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu. Sesuatu yang dilarang tersebut disampaikan secara polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar. Hal ini bertujuan agar apa yang dilarang tersebut tidak mengecewakan orang lain. Fungsi sosial melarang terdapat 72 data ungkapan larangan. Salah satu contoh fungsi sosial melarang adalah: *indak buliah mamotong kuku dimalam hari, beko dimakan mancik padi wak* (tidak boleh memotong kuku pada malam hari, nanti dimakan tikus padi kita). Fungsi dari ungkapan tersebut adalah melarang untuk tidak memotong kuku malam

hari karena kalau malam hari nanti terpotong jari kita karena gelap sebaiknya memotong kuku pada siang hari.

b. Fungsi Sosial Menyuruh

Fungsi sosial menyuruh adalah ungkapan yang berfungsi untuk menyuruh orang melakukan apa yang diungkapkan. Menyuruh dapat disampaikan dengan kata-kata yang mengandung makna tersirat agar yang disuruh tidak merasa diperintah. Fungsi sosial menyuruh terdapat 18 data ungkapan larangan. Salah satu contoh ungkapan larangannya adalah: *anak ketek kalau pai kalau rumah mambaok dasun tungga, kalau Indak beko kanai palasik* (anak kecil kalau pergi keluar dari rumah harus membawa bawang putih, kalau tidak nanti anak itu bisa ditegur pelesit). Fungsi dari ungkapan tersebut adalah menyuruh membawa bawang putih jika membawa anak kecil keluar dari rumah, agar anak tersebut tidak ditegur pelesit. Jika ditegur palasik anak tersebut bisa sakit. Jadi, dalam ungkapan ini terkandung usaha untuk menjaga kesehatan.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ungkapan larangan sebagai aturan hidup masyarakat minangkabau mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan nonformal. Pendidikan formal misalnya di sekolah. Ungkapan larangan bisa diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni pada standar kompetensi mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi dan kompetensi dasar menjelaskan keterkaitan puisi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu ungkapan larangan juga bisa diimplikasikan dalam pembelajaran BAM. Misalnya: mengajarkan kepada siswa bagaimana cara bersifat sopan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pendidikan informal, misalnya: dalam sebuah keluarga memiliki anak gadis maka orang tuanya dapat menggunakan ungkapan larangan sebagai nasehat dan peringatan agar anak gadisnya tahu sopan santun.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh 3 kategori ungkapan larangan adalah sebagai berikut: (1) kategori di sekitar lingkaran hidup manusia, (2) kategori mengenai alam gaib, dan (3) kategori terciptanya alam semesta dan dunia. (1) kategori di sekitar lingkaran hidup manusia, ada 8 yaitu: (a) kategori lahir dan hamil, (b) kategori masa bayi dan kanak-kanak, (c) kategori pekerjaan, (d) kategori obat-obatan dan tubuh manusia, (e) kategori perjalanan dan perhubungan, (f) kategori cinta, pacaran dan menikah, (g) kategori kematian dan adat pemakaman, (h) kategori hubungan sosial dan mata pencarian. (2) kategori mengenai alam gaib, yaitu: (a) kategori roh, (b) kategori setan, (c) kategori hantu, (d) kategori kekuatan sakti, (e) kategori alam gaib, (f) kategori Tuhan, dan (g) kategori tuyul. (3) kategori mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, yaitu: (a) kategori fenomena kosmik/gejala alam, (b) kategori mengenai cuaca, (c) kategori binatang dan peternakan, (d) kategori penangkapan ikan dan berburu, (e) kategori tanaman dan pertanian. *Ketiga*, Ungkapan larangan memiliki fungsi sosial yaitu melarang dan menyuruh.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan kaum muda. Bagi kaum muda untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena di dalam ungkapan larangan telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan suatu akibat. Ungkapan larangan supaya dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai alat pendidikan, jangan hanya menganggap ungkapan itu sebagai suatu kebiasaan orang-orang dahulu yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. 1994. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 1990. *KBBI Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasjim, Nafron. Dan Amran Tasai. 1992. *Komposisi Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saydan, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang-Indonesia) Bagian Pertama*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

